

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM NOVEL “GADIS PANTAI” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Widia Astuti¹, Wayan Satria Jaya², Abdulloh³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung
astutiw0114@gmail.com¹, wayan.satria@stkippgribdl.ac.id²,
abdullohaja@rocketmail.com³

Abstrak: Permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan kata yang menyertai kalimat imperatif dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer serta jenis yang digunakan dan fungsinya. Kajian kalimat imperatif ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman sekaligus mendeskripsikan terkait dengan makna kata pada jenis kalimat imperatif yang digunakan serta fungsinya dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian menggunakan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, Kemudian teknik analisis data pada penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penyajian data penelitian berupa kutipan kalimat imperatif yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai*. Hasil penelitian dari novel *Gadis Pantai* dibandingkan dengan novel lain yaitu dari novel *To Live Hidup* karya Yu Hua penerjemah Agustinus Wibowo sebagai pembaharuan dari penelitian ini. Perbandingan dari kedua novel tersebut yaitu, novel *Gadis Pantai* memiliki kalimat imperatif lebih banyak yaitu berjumlah 61 kalimat dibandingkan dengan novel *Hidup* yang memiliki kalimat imperatif berjumlah 50 kalimat. Novel *Gadis Pantai* menggunakan beberapa kata yang berasal dari istilah jawa sedangkan novel *To live Hidup* menggunakan beberapa kata yang bersifat kasar.

Kata Kunci: Kalimat Imperatif, Makna Kata, Fungsi Kalimat

Abstract: *The problem in this study is how to use words that accompany imperative sentences in the novel Pantai Girl by Pramoedya Ananta Toer and the types used and their functions. This imperative sentence study was conducted with the aim of providing an understanding as well as describing the meaning of words in the types of imperative sentences used and their functions in the novel Pantai Girl by Pramoedya Ananta Toer. This research was conducted using a qualitative approach and using descriptive analysis method. The research data source uses the novel Beach Girl by Pramoedya Ananta Toer. Then the data analysis technique in the study uses a qualitative descriptive analysis technique. Presentation of research data in the form of excerpts of imperative sentences contained in the novel Pantai Girls. The research results from the novel Pantai Girl are compared with other novels, namely the novel Hidup by Yu Hua, translator Agustinus Wibowo, as an update of this research. Comparison of the two novels, namely, the novel The Beach Girl has more imperative sentences, namely 61 sentences compared to the novel Hidup which has 50 imperative sentences. The novel Pantai Girl uses several words derived from Javanese terms, while the novel To live Hidup uses several words that are harsh in nature.*

Keywords: *Imperative Sentences, Word Meanings, Sentence Functions*

PENDAHULUAN

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia berkaitan dengan kegiatan interaksi. Oleh sebab itu, dalam kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak manapun diperlukan sebuah sarana, alat, serta media, yaitu bahasa. Bahasa merupakan salah satu sarana yang sangat penting terutama saat melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam menyampaikan pikiran dan perasaan si pembicara, agar lawan bicara mengerti serta memahami apa yang diinginkan.

Mengenai bahasa lebih dalam, menurut Abdulloh (2022: 2) bahasa merupakan alat yang paling penting dalam menyampaikan gagasan pada orang lain. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Dalam melakukan komunikasi langsung, bahasa yang kita gunakan adalah bahasa lisan dan untuk berkomunikasi tidak langsung kita menggunakan bahasa tulis.

Teori lain dikemukakan oleh Hambali (2014: 10) Bahasa merupakan media dalam bentuk alat yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta keinginan melalui lambang-lambang yang diciptakan secara sengaja oleh manusia.

Proses komunikasi menggunakan bahasa dapat bersifat mengajak, menyapa maupun memerintah. Bahasa terbagi dari bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan kalimat yang disampaikan dalam bentuk tulisan sedangkan bahasa lisan merupakan kalimat yang disampaikan secara langsung.

Kemudian dalam bahasa terdapat istilah semantik, berkaitan dengan semantik terdapat pengertian yang mengemukakan bahwa, kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam

bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013: 2).

Teori lain dikemukakan oleh Butar-butar (2020: 1) menyatakan bahwa, semantik mempelajari tentang makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan menggunakan bahasa. Hanya makna saja yang dikomunikasikan melalui bahasa yang dipelajari dalam semantik.

Selanjutnya arti kata makna yaitu unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran (*Utterance-internal-phenomenon*). Maka dengan hal demikian terdapat prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa jika bentuk (maksudnya bentuk kata) berbeda maka makna pun berbeda, meskipun barangkali perbedaannya itu hanya sedikit (Chaer, 2013: 33).

Masalah semantik atau berkaitan dengan makna suatu kalimat sangat menarik untuk diteliti karena dengan menelaah makna dalam suatu kalimat tersebut akan menciptakan kephahaman terkait dengan cerita yang tersaji khususnya dalam novel. Novel *Gadis Pantai* merupakan salah satu novel karya Pram yang memberikan gambaran mengenai situasi feodalisme di daerah Jawa. Novel *Gadis Pantai* dengan latar belakang zaman Hindia-Belanda, menceritakan tentang tentang gadis pantai, yaitu seorang gadis desa yang dipaksa dipersunting oleh Bendoro atau Priyayi.

Sehubungan mengenai makna suatu kalimat, menurut Alwi, dkk (2010: 343) terdapat beberapa jenis kalimat, jika kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya, dapat dibagi menjadi kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Kalimat imperatif termasuk ke dalam bahasa lisan karena diucapkan oleh seseorang dengan tujuan

memerintah seseorang untuk melakukan keinginannya, bisa dikatakan juga bahwa kalimat imperatif itu bermakna kalimat perintah.

Menurut Chaer (2015: 197) menyatakan bahwa, kalimat imperatif merupakan kalimat yang meminta pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan atau perlakuan yang diinginkan penutur. Kemudian salah satu pakar berpendapat terkait dengan fungsi kalimat imperatif, yaitu menurut Zhang (dalam Cintiawinata, dkk., 2021: 14-28) Membagi fungsi kalimat imperatif ke dalam beberapa jenis fungsi yaitu, fungsi memberikan instruksi, memerintah, menegur, serta mengancam. Kalimat imperatif tidak hanya terjadi secara lisan melainkan dapat terjadi dalam bentuk tulisan, misalnya kalimat imperatif yang berupa interaksi atau komunikasi yang dilakukan antartokoh dalam karya sastra salah satunya yaitu novel.

Tokoh utama dari novel ini yaitu Gadis Pantai, Gadis Pantai merupakan gadis yang hanya mengerti tentang menjait layar dan jala kemudian ia harus beradaptasi di rumah Bendoro yang memerlukan waktu lama untuk memahami segala kegiatan di dalamnya. Banyak tempat serta ruangan yang tidak diketahui oleh gadis pantai tersebut sehingga ia selalu dibimbing oleh pelayannya. Sehingga tampak terjadi interaksi yang sering dilakukan gadis pantai saat memahami kehidupan dalam keresidenan tersebut. Komunikasi yang dilakukan melibatkan banyak kalimat perintah di dalamnya serta penggunaan beberapa kata yang tidak terlalu familiar dipahami oleh khalayak umum, maka dari itu kerap pembaca kesulitan memahami makna yang diperintahkan dalam cerita tersebut.

Sehubungan dengan hal demikian peneliti menentukan topik analisis kalimat imperatif khususnya dalam novel berdasarkan beberapa alasan, yaitu berkaitan dengan jenis kalimat imperatif

yang digunakan dalam novel tersebut serta penggunaan kata yang menyertai kalimat imperatif dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, kalimat-kalimat imperatif yang muncul dalam novel tersebut memiliki beberapa fungsi yang membingungkan apakah dalam kalimat tersebut memberi arahan atau memerintahkan suatu tokoh, maka dalam penyelesaian masalah di atas perlu dilakukan penelitian agar mendapatkan makna yang jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami suatu cerita dalam novel tersebut, berkaitan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian peneliti akan membahas serta memperluas pemahaman tentang kalimat imperatif dengan menggunakan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode analisis deskriptif. Metode penelitian ini bersifat memaparkan sekaligus mendeskripsikan terkait dengan objek sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Pada penelitian ini sumber data penelitian yang digunakan yaitu novel yang berjudul *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan dari novel *Gadis Pantai*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Teknik observasi atau bisa disebut dengan teknik pengamatan tentunya berkaitan dengan keterampilan mengamati. Keterampilan mengamati tidak hanya diperoleh dengan cara memperhatikan sesuatu yang diteliti akan tetapi dapat diperoleh juga dengan memahami, melihat, membaca dan mengamati suatu objek atau sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Gadis pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer secara keseluruhan kemudian menandai

kalimat-kalimat yang termasuk ke dalam kalimat imperatif dan mencatat data tersebut. Teknik Analisis data dalam penelitian ini yaitu mengklasifikasikan data yang telah ditemukan, kemudian menganalisis kalimat imperatif yang berkaitan dengan kutipan yang ada dalam novel *Gadis pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer, khususnya dalam penggunaan kata serta fungsi kalimat kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

HASIL

1. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer

Jenis kalimat imperatif yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu, kalimat imperatif halus ditemukan (15 kalimat), kalimat imperatif permintaan ditemukan (4 kalimat), kalimat imperatif ajakan ditemukan (15 kalimat), kalimat imperatif larangan ditemukan (20 kalimat), dan kalimat imperatif pembiaran ditemukan (7 kalimat).

Ditemukan beberapa kata yang digunakan pada kalimat imperatif dalam novel tersebut, pada beberapa kalimat imperatif disertai kata yaitu Bendoro, Mas Nganten, Bendoro Putri, Agus/Agus Rahmat, sahaya. Kemudian terdapat kata baku dalam beberapa kalimat imperatif yang digunakan yaitu kata Gombak, pal, dokar dan mengaso.

Fungsi kalimat imperatif yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu, fungsi memberikan instruksi ditemukan (4 kalimat). Fungsi memerintah ditemukan (18 kalimat), fungsi mengancam ditemukan (3 kalimat), fungsi meminta ditemukan (4 kalimat), fungsi mengundang ditemukan (12 kalimat), fungsi melarang ditemukan (17 kalimat) dan fungsi menegur ditemukan (3 kalimat).

2. Novel *To live Hidup* karya YU Hua Penerjemah Agustinus Wibowo

Jenis kalimat imperatif yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu, kalimat imperatif halus ditemukan (8 kalimat), kalimat imperatif permintaan ditemukan (5 kalimat), kalimat imperatif ajakan ditemukan (14 kalimat), kalimat imperatif larangan ditemukan (15 kalimat), dan kalimat imperatif pembiaran ditemukan (8 kalimat).

Ditemukan beberapa kata yang digunakan pada kalimat imperatif dalam novel tersebut yaitu, kata keparat, haram jadah, tukang jagal, linglung, bini, bangsat. Kemudian terdapat kata baku dalam beberapa kalimat imperatif yang digunakan yaitu kata leluhur, berseru, binatang, tega, karung goni, ketela.

Fungsi kalimat imperatif yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu, fungsi memerintah ditemukan (18 kalimat), fungsi meminta ditemukan (6 kalimat), fungsi mengundang ditemukan (10 kalimat), fungsi memberikan instruksi ditemukan (2 kalimat), fungsi melarang ditemukan (13 kalimat) dan fungsi menegur ditemukan (1 kalimat).

PEMBAHASAN

1. Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Kalimat "Lekas mandi, nanti Bendoro Guru datang, Agus masih kotor." termasuk ke dalam kalimat imperatif halus karena berintonasi suruh secara halus menggunakan kata lekas mandi, kemudian dalam kalimat tersebut terdapat kata "bendoro", dalam KBBI makna kata Bendoro berarti sebutan bangsawan Jawa. Sedangkan menurut gelar kebangsaan Jawa dalam jurnal

Syukrina (2011) Bendoro adalah seorang bangsawan (priyayi) yang bekerja pada belanda, dapat dikatakan sebagai bentuk sapaan untuk pejabat tinggi pada zaman kolonial. Kekuasaannya sebagai priyayi telah memberikan suatu kewenangan untuk memanfaatkan rakyat kecil, baik untuk pelayan maupun gundik. Selain itu terdapat kata “Agus” dalam KBBI berarti sebutan atau panggilan untuk anak laki-laki. Dua kata tersebut termasuk makna leksikal atau makna yang terdapat dalam kamus. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi memberikan instruksi untuk segera mandi karena pejabat tinggi akan datang.

Kalimat “Agus rahmat sedang mandi Bendoro. Silakan duduk.” termasuk ke dalam kalimat imperatif halus karena menggunakan kata “silakan” yang menunjukkan maksud memerintah secara halus dan sopan. Terdapat kata “bendoro”. Kemudian kata “Agus Rahmat” berarti sebutan untuk anak laki-laki keturunan Bendoro yang diurus dan dibesarkan oleh mbok atau pelayan yang sedang berbincang dengan bendoro. Dua kata tersebut termasuk makna leksikal atau makna yang terdapat dalam kamus. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi memerintah karena tokoh mbok mempersilakan Bendoro untuk duduk.

Kalimat “Mandi, Mas Nganten.” termasuk ke dalam kalimat imperatif halus karena menggunakan istilah kata “Mas Nganten”. Dalam jurnal Supriyono (2010) menjelaskan bahwa terdapat dua kriteria untuk menentukan kedudukan seseorang dalam stratifikasi masyarakat kerajaan mataram tradisional, yang pertama hanya ditempati oleh para bangsawan yaitu yang berdasarkan

atas hubungan darah dengan pemilik kekuasaan yaitu raja. Sedangkan yang kedua berasal dari bangsawan atau non-bangsawan, artinya seseorang meskipun bukan bangsawan bisa diangkat dan menduduki strata tertentu dalam birokrasi kerajaan.

Kata “Mas Nganten” berarti gelar bangsawan diluar raja bisa disebut dengan para canggah raja dengan gelar “Mas” (laki-laki) dan “Mas Nganten” (Perempuan), “Mas Nganten” juga merupakan sebutan untuk seorang perempuan yang menjadi budak seks atau “pemuas” kebutuhan para priyayi sebelum para priyayi itu menikah dengan orang yang sederajat, dan biasanya gelar ini digunakan untuk seorang perempuan yang telah menikah. Kata tersebut termasuk ke dalam makna leksikal atau makna sebenarnya dari kata tersebut. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi memerintah karena penutur memerintahkan Gadis Pantai agar segera mandi.

Kalimat “Lihatlah kuda sahaya, Bendoro Putri.” termasuk ke dalam kalimat imperatif halus karena berintonasi suruh dan mengharapkan tanggapan berupa tindakan lihat, terdapat kata “sahaya” dalam KBBI berarti hamba, budak yang mengabdikan dirinya kepada tuan atau majikan, dan kata “bendoro putri” berarti sebutan untuk gadis pantai yang telah menjadi istri bendoro atau petinggi pada saat itu. Dua kata tersebut termasuk ke dalam makna leksikal atau makna yang terdapat dalam kamus atau makna sebenarnya. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi memerintah.

Kalimat “Ayoh, gombak dua pal lagi.” termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan karena mengharapkan suatu tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara yaitu

untuk tetap melanjutkan perjalanan karena sebentar lagi akan segera sampai. Terdapat kata “Gombak” dan kata “pal” berarti, dalam KBBI “Gombak” berarti surai kuda atau rambut di dahi kuda dan kata “pal” dalam KBBI berarti suatu batu atau tonggak sebagai tanda jarak yang biasanya di letakkan di pinggir jalan. Dua kata tersebut termasuk ke dalam makna leksikal yaitu makna yang terdapat dalam kamus. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi mengundang karena tuturan yang dimaksudkan meminta seseorang mengikuti si penutur atau berniat agar seseorang bisa memenuhi ajakan yang dimaksudkan.

Kalimat “Biarkan dia pak, biarkan. Dan dokar berjalan lagi.” termasuk ke dalam kalimat imperatif pembiaran karena menggunakan kata biarkan di awal kalimat. Terdapat kata “dokar” dalam KBBI berarti kereta beroda dua yang ditarik oleh seekor kuda, yang termasuk ke dalam makna leksikal atau makna sebenarnya. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi memerintah karena penutur mengucapkan kepada bapak untuk terus melanjutkan perjalanan dan tidak perlu risau akan tokoh Gadis Pantai.

Kalimat “Biar dia mengaso, man” termasuk ke dalam kalimat imperatif pembiaran karena menggunakan kata biar. Terdapat kata “mengaso” berarti beristirahat yang termasuk ke dalam makna leksikal atau makna sebenarnya. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi memerintah karena Gadis pantai memerintahkan kepada kusir untuk mengistirahatkan kudanya sejenak.

2. **Novel *To Live Hidup* karya Yu Hua penerjemah agustinus Wibowo**

Kalimat “Wahai leluhur, cepat kamu pergi.” termasuk ke dalam

jenis kalimat imperatif halus karena menggunakan kata “wahai” di awal kalimat yang merupakan unsur kesopanan. Terdapat kata “leluhur” dalam KBBI berarti normalnya yaitu nenek moyang seperti orang tua, namun dalam novel ini yang dimaksudkan dengan leluhur yaitu disebut sebagai turunan bersama (keluarga Xu). Kata tersebut termasuk ke dalam makna leksikal atau makna sebenarnya. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi memerintah karena memerintahkan lawan bicara pergi.

Kalimat “Bangun, bangun. Kamu keparat, ayo bangun!” termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan karena mengharapkan suatu tindakan yang dilakukan penutur kepada lawan tutur menggunakan kata “ayo”. Terdapat kata “keparat” dalam KBBI berarti kata untuk memaki-maki yang termasuk ragam bahasa kasar, termasuk ke dalam makna leksikal atau makna sebenarnya. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi memerintah karena penutur memerintahkan lawan tutur yang sedang berlutut dihadapannya untuk bangun dan berdiri.

Kalimat “Anak sial! Sini aku potong kamu! Cincang kamu!, haram jadah!” termasuk ke dalam kalimat imperatif ajakan karena mengharapkan suatu tindakan yang dilakukan penutur kepada lawan tutur menggunakan kata “sini”. Terdapat kata “haram jadah” dalam KBBI jadah berarti haram jadi bermaksud anak haram, termasuk makna leksikal. Kalimat ini tergolong dalam fungsi mengundang karena tuturan yang dimaksudkan untuk meminta seseorang mengikuti si penutur atau berniat agar seseorang bisa memenuhi ajakan yang dimaksudkan.

Kalimat “kalian bangsat jangan ribut-ribut, berisik setengah mati, aku tak bisa tidur!” termasuk termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif larangan karena menggunakan kata “jangan”. Terdapat kata “bangsat” dalam KBBI berarti orang jahat bisa dikatakan makian yang biasanya diucapkan sebagai bentuk rasa kesalnya. termasuk ke dalam makna leksikal. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi melarang Karena penutur melarang lawan tutur untuk jangan berisik sebab berisiknya dapat mengganggu waktu tidur si penutur.

Kalimat “Ayah, jangan jual kambing ini ke tukang jagal, bolehkah?” termasuk termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif larangan karena menggunakan kata “jangan”. Terdapat kata “tukang jagal” dalam KBBI berarti orang yang bertugas menyembelih (memotong binatang ternak seperti kambing, kerbau) di rumah pemotongan hewan. Kata tersebut termasuk ke dalam makna leksikal. Kalimat ini tergolong ke dalam fungsi melarang karena penutur melarang lawan tutur (ayahnya) untuk menjual kambing kesayangannya, ia tidak rela kambing kesayangannya disembelih.

Kalimat “Chunsheng kamu jangan linglung. Kamu masih punya bini dan anak.” termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif larangan karena menggunakan kata “jangan”. Terdapat kata “linglung” dalam KBBI berarti hilang pikiran, bingung, lupa segala-galanya, kemudian terdapat kata “bini” berarti perempuan yang sudah dinikahi (istri). Dua kata tersebut termasuk ke dalam makna leksikal. Kalimat ini termasuk ke dalam fungsi melarang karena penutur melarang lawan tutur untuk tidak mewujudkan keinginan lawan tutur untuk mati. Kemudian

penutur juga mengingatkan dan memberikannya masukan serta nasihat agar pikirannya tenang.

SIMPULAN

Perbandingan dari kedua novel tersebut yaitu, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki kalimat imperatif lebih banyak yaitu berjumlah 61 kalimat dengan jenis kalimat imperatif larangan dan fungsi memerintah yang mendominasi dalam novel tersebut, dibandingkan dengan novel *Hidup* karya Yu Hua Penerjemah Agustinus Wibowo yang memiliki kalimat imperatif lebih sedikit yaitu berjumlah 50 kalimat dengan jenis kalimat imperatif larangan dan fungsi memerintah yang mendominasi dalam novel tersebut.

Kedua novel tersebut sama-sama menceritakan feodalisme penjajahan di negara masing-masing, akan tetapi untuk penggunaan kata pada kalimat imperatif dari kedua novel tersebut memiliki perbedaan, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya ananta Toer menggunakan beberapa kata yang berasal dari istilah jawa sedangkan novel *Hidup* karya Yu Hua Penerjemah Agustinus Wibowo menggunakan beberapa kata yang bersifat kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2010). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Butar-butar, Charles. (2020). *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cintiawinata; Juliana; Rudiansyah. (2021). Analisis Sintaksis Fungsi Kalimat Imperatif Bahasa Mandarin dalam Film “*The*

- Captain*". *Jurnal Metahumaniora* 11 (14-28).
DOI:
<https://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/29854>
- Hambali. (2014). *Linguistik Umum*. Makassar: Universitas Muhamadiyah Makassar.
- Haryono, Daniel. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. PT Media Pustaka Phoenix: Jakarta.
- Rahmawati, Syukrina. (2011). Identitas Perempuan yang Terbelenggu dalam Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Subaltern dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Tradisi. *Jurnal Mabasan* 5 (2), 80-93. <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/212/180>
- Riezka, Witra. 2022. Perubahan Makna Ameliorasi Dan Peyorasi Pada Novel Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang Karya Makmur Hendrik. Kolase: *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra budaya* 1 (2), 2964 - 5204.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/8803>
- Supriyono, Agustinus. (2010). "Sistem Pertahanan Jaman Kerajaan Mataram". Diakses dari: <http://eprints.undip.ac.id/24101/>, diunduh pada 5 Mei 2023
- Wiyana, D., Satria Jaya, W., & Abdulloh, A. (2022). Kemampuan Menulis Surat Pribadi Pada Siswa Kelas VII SMP NEGERI 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–13. Retrieved from <https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/242>